



## Analisis Kearifan Lokal Melalui Ikan Mas Di Dalam Perayaan Budaya Dan Ritual Keagamaan Etnis Batak

Nerisa Sertiawan<sup>1</sup>, Nuriza Dora<sup>2</sup>

Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan SosialFakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: [nerisasertiawan92@gmail.com](mailto:nerisasertiawan92@gmail.com) [nurizadora@gmail.com](mailto:nurizadora@gmail.com)

***Abstract** This research analyzes and examines the local wisdom contained in the arsik carp dish, as well as how this dish has become a central element in cultural celebrations and religious rituals in the Batak ethnic community. In this research, the aim is to describe and understand the arsik carp in cultural celebrations and religious rituals of the Batak ethnic group. Goldfish have a symbolic role that reflects traditions, beliefs and values passed down from generation to generation. In this research, the researcher used a qualitative approach with an ethnographic method, because the ethnographic method examines the role of arsik carp in cultural celebrations and religious rituals in the Batak ethnic group, which is part of the traditions and culture of the Batak ethnic group. The results of this research illustrate that arsik carp is not only a delicious culinary delight and traditional ceremony, but is also used for weddings, seven-month events, post-natal events and can be used to graduate from school or get a new job which is symbolic in connecting the Batak community with its culture. Apart from that, arsik goldfish also have cultural meaning with the symbolism of abundance and good luck in Batak tradition.*

***Keywords:** Goldfish, Cultural Celebrations, Religious Rituals*

**Abstrak** Penelitian ini menganalisis dan mengkaji tentang kearifan lokal yang terkandung dalam hidangan ikan mas arsik, serta bagaimana hidangan ini menjadi elemen sentral dalam perayaan budaya dan ritual keagamaan pada masyarakat etnis Batak. Pada penelitian ini, bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami mengenai ikan mas arsik dalam perayaan budaya dan ritual keagamaan etnis Batak. Ikan mas memiliki peran simbolis yang mencerminkan tradisi, kepercayaan, serta nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan metode etnografi, karena metode etnografi mengkaji tentang peran ikan mas arsik dalam perayaan budaya dan ritual keagamaan pada etnis Batak, merupakan bagian dari tradisi dan kebudayaan suku Batak. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa ikan mas arsik bukan hanya kuliner yang lezat dan upacara adat saja, tetapi untuk acara pernikahan, acara tujuh bulanan, pasca melahirkan dan dapat digunakan untuk lulus sekolah atau mendapatkan pekerjaan baru yang menjadi simbolik dalam menghubungkan komunitas Batak dengan budayanya. Selain itu ikan mas arsik juga makna kultural dengan simbolisme keberlimpahan dan keberuntungan dalam tradisi Batak.

**Kata Kunci :** Ikan Mas, Perayaan Budaya, Ritual Keagamaan

### PENDAHULUAN

Etnis Batak yang mendiami wilayah Sumatera Utara, Indonesia, memiliki tradisi yang sangat kaya dalam hal perayaan budaya dan ritual keagamaan. Dalam perayaan budaya dan ritual keagamaan mereka, ikan mas memiliki peran sentral yang tidak hanya mencerminkan kekayaan lokal, tetapi juga mengandung makna spiritual yang mendalam. Etnis batak memiliki sejarah, bahasa, dan tradisi yang unik yang dikenal dengan nilai-nilai seperti gotong royong, keramahan, dan keragaman budaya yang kuat. Perayaan budaya dan ritual keagamaan memainkan peran penting dalam memelihara dan mewariskan warisan budaya kepada generasi penerus. Ikan mas sering dianggap sebagai simbol keberuntungan, kelimpahan, dan kesejahteraan.

Pada kearifan lokal melalui ikan mas di dalam perayaan budaya dapat memahami mengenai nilai-nilai kepercayaan, dan tradisi yang menjadi dasar dari etnis batak. Hal ini dapat membantu melestarikan dan mempromosikan mengenai warisan-warisan budaya yang kaya, serta menghormati keyakinan agama dan tradisi masyarakat Batak. Selain itu, peran ikan mas dalam perayaan budaya dan ritual keagamaan bisa membantu dalam mengembangkan strategi pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Ritual keagamaan memiliki tempat tersendiri dalam budaya Batak. Ikan mas digunakan dalam berbagai upacara keagamaan, seperti pernikahan, pemakaman, dan perayaan agama. Ikan mas bukan hanya elemen dekoratif, melainkan juga memiliki peran dalam membawa berkah dan kesucian dalam ritual-ritual ini. Kearifan lokal dalam penggunaan ikan mas dalam perayaan budaya dan ritual keagamaan etnis batak mencerminkan hubungan yang erat antara manusia dan lingkungan alam mereka.

Penggunaan ikan mas diberbagai adat khas batak sudah menjadi budaya turun temurun. Hal itu dilakukan bukan tidak memiliki makna. Fungsi dan arti ikan mas arsik ini memiliki arti atau simbol tersendiri bagi suku batak toba yaitu artinya “memberkati/pasu-pasu”. Dan biasanya pembawa acara adat batak (parhata) mengatakan “*Dekke Ni Sabulan Tu Tonggina Tu Tabona*” yang artinya segi ikan mas yang di danau toba bertempat di danau sabulan artinya memberkati (Irma Yohana & Chairiza Azmi, 2023).

Ikan mas arsik menjadi bagian integral dari perayaan budaya etnis Batak, mencerminkan hubungan erat antara kehidupan sehari-hari dan kegiatan bersosial. Dalam kerangka ini, penelitian ini bertujuan untuk merinci peran ikan mas arsik dalam perayaan budaya dan ritual keagamaan. Pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai simbolis, historis, dan ritualistik ikan mas arsik menjadi fokus utama, guna mengungkap kekayaan warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Pertanyaan kunci yang akan dijawab oleh penelitian ini melibatkan sejauh mana ikan mas arsik mencerminkan identitas dan kearifan lokal etnis Batak dalam konteks perayaan budaya dan ritual keagamaan mereka. Pentingnya penelitian ini dapat diartikulasikan melalui upaya pelestarian warisan budaya. Dalam era globalisasi yang berkembang pesat, kearifan lokal sering kali terancam oleh arus homogenisasi budaya. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting karena memberikan kontribusi pada pelestarian nilai-nilai budaya dan spiritual yang terkandung dalam tradisi ikan mas arsik.

Pemahaman lebih lanjut terhadap tradisi ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang komprehensif tentang kekayaan budaya etnis Batak serta memperkaya literatur mengenai praktik-praktik kearifan lokal dalam berbagai konteks kehidupan masyarakat Indonesia dan

diharapkan dapat memperkaya wawasan budaya masyarakat Batak dan menginspirasi kesadaran akan pentingnya menjaga identitas budaya di tengah tantangan. Melalui eksplorasi ini, penulis dapat mengungkapkan nilai-nilai budaya yang mendasari praktik-praktik dan peran ikan mas dalam mempertahankan warisan budaya dan spiritual etnis Batak. Terkait latar belakang di atas, maka penulis mengambil judul tentang “Analisis Kearifan Lokal melalui Ikan Mas di dalam Perayaan Budaya dan Ritual Keagamaan Etnis Batak”.

## **LANDASAN TEORI**

### **Kearifan Lokal**

Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (*kognisi*) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian di atas, disusun secara etimologi, di mana *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah *wisdom* sering diartikan sebagai ‘kearifan/kebijaksanaan’.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Pengertian ini melihat kearifan lokal tidak sekadar sebagai acuan tingkah-laku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban.

Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya.

### **Ikan Mas**

Ikan mas, yang memiliki nama ilmiah *Cyprinus Carpio*, adalah salah satu jenis ikan air tawar yang secara umum ditemui di berbagai perairan di seluruh dunia. Ikan ini termasuk dalam famili Cyprinidae dan memiliki ciri-ciri fisik yang khas, seperti tubuh yang pipih, sisik

yang besar, dan warna cerah yang cenderung keemasan. Keberagaman genetik ikan mas menghasilkan variasi dalam warna dan corak tubuhnya, memberikan daya tarik estetis bagi para pecinta ikan hias.

Selain sebagai ikan hias, ikan mas juga memiliki peran penting dalam budidaya perikanan. Karena sifatnya yang tahan terhadap berbagai kondisi lingkungan, ikan mas menjadi pilihan populer dalam pembesaran kolam dan tambak. Keunggulan adaptasi ikan mas terhadap perubahan lingkungan membuatnya menjadi salah satu komoditas perikanan yang signifikan di berbagai negara. Selain itu, ikan mas juga menjadi ikan konsumsi yang penting, dengan dagingnya yang lezat dan tekstur yang baik.

Dalam konteks kultural, ikan mas sering kali diidentifikasi dengan simbol keberuntungan dan kemakmuran dalam beberapa budaya, sehingga sering dihubungkan dengan perayaan-perayaan dan ritual tertentu. Keseluruhan, ikan mas memiliki peran yang sangat beragam, mulai dari aspek ekologi hingga budaya, membuatnya menjadi salah satu spesies ikan air tawar yang memiliki dampak besar di berbagai lapisan masyarakat.

### **Budaya dan Religi**

Budaya merujuk pada pola perilaku, kepercayaan, nilai, norma, dan tradisi yang diterima dan diwariskan oleh suatu kelompok sosial. Budaya mencakup segala aspek kehidupan manusia, termasuk bahasa, seni, musik, sistem nilai, serta cara berpakaian. Hal ini mencerminkan cara manusia berinteraksi dan memahami dunia sekitarnya. Budaya bukan hanya warisan dari generasi ke generasi, tetapi juga dinamis dan terus berkembang seiring waktu. Setiap masyarakat memiliki keunikan budaya mereka sendiri, dan melalui budaya, nilai-nilai bersama dan identitas kelompok dapat dijaga dan diperkuat.

Religi, sementara itu, adalah suatu sistem kepercayaan terhadap keberadaan kekuatan rohaniah atau entitas ilahi. Ini mencakup keyakinan tentang makna hidup, tujuan eksistensi manusia, serta norma-norma moral yang mengatur perilaku individu dan masyarakat. Agama dapat berperan sebagai panduan etika dan moral, membentuk ritus dan ritual, serta menyediakan kerangka spiritual bagi para penganutnya. Meskipun terkadang budaya dan agama dapat terkait erat, keduanya dapat eksis secara terpisah dan memengaruhi aspek-aspek berbeda dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika budaya dan agama bersatu, mereka dapat membentuk kekuatan yang kuat dalam membentuk pandangan dunia dan cara hidup masyarakat. Agama dapat menjadi bagian integral dari warisan budaya, memainkan peran dalam seni, arsitektur, dan perayaan keagamaan. Sebaliknya, budaya juga dapat membentuk cara agama diinterpretasikan dan dirayakan.

Keterkaitan antara budaya dan agama menjadi kompleks dan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang identitas kolektif dan spiritualitas suatu komunitas.

### **Etnis Batak**

Etnis Batak merujuk kepada kelompok etnik yang mendiami sebagian besar wilayah Sumatera Utara, Indonesia. Terdiri dari beberapa sub-etnis yang utama, seperti Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, dan Mandailing, etnis Batak memiliki keberagaman budaya dan bahasa yang mencirikan identitas unik mereka. Bahasa Batak, dengan dialek-dialeknya yang berbeda, menjadi salah satu ciri khas yang membedakan antara kelompok etnik ini. Meskipun memiliki perbedaan dalam bahasa dan adat istiadat, etnis Batak secara kolektif dikenal dengan warisan budaya yang kaya dan sistem nilai yang kuat.

Setiap sub-etnis batak memiliki karakteristik budaya tersendiri yang tercermin dalam seni tradisional, musik, dan tarian. Seni ukir kayu Batak, yang diwariskan dari generasi ke generasi, mencerminkan kepiawaian dan keindahan dalam kreativitas masyarakat Batak. Selain itu, musik dan tarian tradisional Batak seperti Tor-Tor dan Sigale-Gale menjadi bagian integral dari perayaan dan upacara adat. Upacara pernikahan dan ritual keagamaan juga menjadi momen penting yang mencerminkan kearifan lokal dan sistem nilai yang dipegang teguh oleh etnis Batak.

Teori yang digunakan pada penelitian ini ialah teori simbolisme yang diungkapkan oleh Claude Levi-Strauss, menekankan pentingnya simbol-simbol dalam budaya manusia. Ikan mas, melalui perspektif simbolisme, menjadi lambang kehidupan yang sejahtera dan kesejahteraan keluarga. Warna emas yang mencolok pada ikan mas arsik melambangkan kemakmuran dan keberlimpahan. Emas sebagai warna simbolis menggambarkan keagungan spiritual dan keberkahan rezeki yang diharapkan oleh masyarakat Batak. Pemilihan ikan mas sebagai objek simbolis juga merujuk pada keberlanjutan hidup, seiring ikan mas yang dikenal memiliki siklus kehidupan yang panjang.

Dalam perayaan budaya, pemaparan ikan mas arsik sebagai hidangan istimewa mengandung pesan sosial dan hierarki. Menyajikan hidangan ini kepada tamu atau dalam upacara keluarga besar menandakan kehormatan dan kemuliaan acara tersebut. Ikan mas arsik bukan hanya bahan makanan, melainkan manifestasi dari kekayaan budaya dan spiritualitas yang dijunjung tinggi. Dalam konteks ritual keagamaan, persiapan ikan mas arsik, baik dalam pemilihan bahan maupun proses memasaknya, dianggap sebagai tindakan sakral. Bumbu-bumbu khas yang digunakan dapat memiliki makna simbolis terkait dengan kesucian dan persiapan spiritual dalam menghadapi peristiwa penting, seperti upacara keagamaan atau peringatan hari-hari suci.

Pentingnya teori simbolisme pada ikan mas arsik dalam perayaan budaya dan ritual keagamaan etnis Batak terletak pada kemampuannya sebagai bahasa simbolis yang memperkaya makna dan memberikan kedalaman spiritual dalam setiap tindakan dan penyajian. *Pertama*, sebagai simbol kemakmuran dan keberlimpahan, ikan mas arsik tidak hanya menjadi hidangan istimewa, tetapi juga sebuah pernyataan akan harapan akan kehidupan yang sejahtera. Ini menghubungkan masyarakat dengan nilai-nilai positif dan aspirasi bersama, memperkuat ikatan sosial dalam perayaan budaya.

*Kedua*, dalam konteks ritual keagamaan, simbolisme ikan mas arsik mengandung dimensi spiritual yang tinggi. Persiapan dan penyajian ikan mas arsik menjadi ritual yang melibatkan aspek keagamaan, menciptakan hubungan antara kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai rohani. Ikan mas arsik menjadi medium untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan menghantarkan partisipan ke dalam suasana yang lebih sakral.

Selain itu, simbolisme ikan mas arsik berperan dalam melestarikan dan mentransmisikan warisan budaya. Dengan merayakan ikan mas arsik dalam perayaan budaya dan ritual keagamaan, masyarakat Batak memastikan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam simbolisme tersebut diteruskan kepada generasi berikutnya. Ini menciptakan kontinuitas budaya yang kuat, menjadikan ikan mas arsik bukan hanya sebagai hidangan, tetapi juga sebagai warisan simbolis yang mengikat masa lalu, kini, dan masa depan serta dapat memperkuat ikatan sosial, dan menyampaikan nilai-nilai keagamaan kepada komunitas Batak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Irma Yohana Munthe dan Chairiza Azmi, pada tahun 2023 yang berjudul “Ikan Mas Arsik sebagai Makanan Upacara Adat Khas Batak Toba Sumatera Utara” bahwa ikan mas arsik merupakan identitas budaya masyarakat Batak Toba. Dalam sebutan masyarakat batak yaitu *dekke na niarsik*. *Dekke* berarti ikan, *na niarsik* berarti dikeringkan (*marsik*), sehingga *dekke na niarsik* ialah ikan yang dimasak hingga kering, dalam hal ini menggunakan ikan mas yang dimasak dengan bumbu khas Batak hingga kering meresap ke tubuh ikan. Fungsi dari kuliner ini adalah sebagai hidangan saat penyelenggaraan acara sukacita oleh masyarakat Batak Toba. Acara tersebut berupa pernikahan, tujuh bulanan, pasca melahirkan, angkat sidi, dan peringatan tamat kuliah. Ikan mas arsik ini tidak hanya diberikan ketika orang memulai rumah tangga, ikan mas arsik merupakan suatu simbol yang sangat sakral dan memiliki nilai yang tinggi menurut suku Batak Toba. Hidangan ini merupakan tanda jalan doa, suatu media pihak hula-hula (kerabat dari pihak keluarga istri/perempuan) berdoa kepada tuhan supaya mampu mengarungi hari-hari yang akan dilalui di rumah tangga baru.

Pada penelitian Irma Yohana Munthe dan Chairiza Azmi yang berjudul ikan mas arsik sebagai makanan upacara adat khas Batak Toba Sumatera Utara, pada tahun 2023. Setelah diamati didapati bahwa tulisan tersebut sudah menggunakan pembahasan yang isinya sangat detail dan terperinci tentang pembahasan kearifan lokal ikan mas pada makanan upacara adat khas Batak Toba, memberikan abstrak, kesimpulan dan rekomendasi, menggunakan bahasa lugas dan jelas memakai teori penelitian yaitu teori simbolisme. Akan tetapi jika diamati kembali terlihat kelemahan dari penelitian tersebut dimana peneliti membahas mengenai makanan upacara adat saja dan tidak membahas mengenai ritual budaya dan ritual keagamaan seperti pembahasan penulis lakukan, tidak menggunakan teori penelitian serta tidak memberikan ruang bagi masyarakat untuk memberikan respon atau komentar dan tidak mendorong untuk di lakukannya pada penelitian selanjutnya.

Sedangkan penelitian Innova Rianan Yanti Sinambela, dkk. Yang berjudul analisis semiotika pada simbol upacara mangupa sebagai tradisi batak Toba, pada tahun 2022. Setelah diamati bahwasanya penelitian ini hanya membahas ikan mas arsik dan mendeskripsikan mengenai budaya batak. Kelemahan pada penelitian ini penjelasannya kurang menyeluruh mengenai ikan mas arsik.

Dari kedua jurnal tersebut dapat menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah bahwa peneliti akan mengkaji dan menganalisis fokus utamanya ialah menganalisis kearifan lokal melalui ikan mas arsik di dalam perayaan budaya dan ritual keagamaan etnis Batak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. dengan metode etnografi. Strauss dan Corbin dalam Salim (2020: 41) penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik. Metode etnografi merupakan metode yang mendeskripsikan suatu kebudayaan. Menurut Sugiyono (2017) etnografi merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang mana penelitian ini meneliti orang atau anggota kelompok sosial dan budaya dalam kondisi alamiah melalui observasi dan wawancara. Penelitian dilakukan selama 1 minggu, mulai tanggal 06 Oktober 2023 - 13 Oktober 2023. Lokasi penelitian di Simalingkar B, Kec. Medan Tuntungan, Kota Medan, Prov Sumatera Utara dan di Jln. Pendidikan, Desa Jaranguda, Kec. Merdeka, Kab. Karo, Prov Sumatera Utara.

Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yaitu metode pengumpulan data yang digunakan dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung dengan responden. Informan Utama : Masyarakat Etnis Batak, Informan Kunci : Tokoh adat, Informan Tambahan : Perangkat desa dan masyarakat setempat di Simalingkar dan Jln Pendidikan desa Jaranguda. Dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini ialah foto, video, gambar dan rekaman suara dalam pelaksanaan penelitian ikan mas arsik di Simalingkar B, Kec. Medan Tuntungan, Kota Medan, Prov Sumatera Utara dan di Jln. Pendidikan, Desa Jaranguda, Kec. Merdeka, Kab. Karo, Prov Sumatera Utara.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dalam proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi seperti mengobservasi langsung ke lapangan mengenai peran ikan mas arsik di dalam perayaan budaya dan ritual keagamaan etnis batak. Selain itu, teknik yang dilakukan adalah reduksi data, triangulasi, evaluasi data, dan penyusunan data. Pada tahap pelaporan ini penulis melakukan kegiatan triangulasi data yang merupakan pengecekan atau pemeriksaan dari data yang diperoleh. Pada tahap ini juga dilakukan perbandingan hasil observasi di lapangan dengan wawancara serta membandingkan dengan informasi yang didapatkan dari orang lain.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Makna Ikan Mas Arsik pada Etnis Batak**

Ikan mas merupakan jenis ikan yang berasal dari air tawar dikenal dengan “*Cyprinus Carpio*” yang diartikan jenis ikan air tawar yang sering dibudidayakan dan digunakan dalam berbagai masakan. Asal mula ikan mas menjadi hidangan arsik yang mencerminkan perubahan dalam preferensi kuliner di kalangan masyarakat Batak, terutama di Sumatera Utara, Indonesia. Ikan Batak, juga dikenal sebagai ikan Toba, adalah jenis ikan asli yang dulunya lebih umum di perairan Danau Toba dan Danau Singkarak. Ikan ini memiliki rasa dan tekstur yang khas.

Namun, seiring berjalannya waktu dan perubahan lingkungan, populasi ikan Batak semakin sulit dijumpai. Ini memaksa masyarakat Batak untuk mencari alternatif lain dalam bentuk ikan mas, yang lebih mudah ditemui dan diolah. Inilah yang mengakibatkan perkembangan hidangan ikan mas arsik. Ikan mas dipilih sebagai pengganti ikan Batak karena ketersediaannya yang lebih baik dan fleksibilitas dalam memasaknya dengan berbagai bumbu.

Hidangan arsik sendiri adalah hidangan yang kaya rempah-rempah, yang mencerminkan warisan kuliner Batak yang kaya akan bumbu dan rempah.

Suku batak toba ialah etnis yang memiliki kebudayaan berbeda dengan suku lain termasuk pada makanan khas yang dimiliki salah satunya yakni ikan mas arsik yang sudah turun-temurun menjadi makanan kuliner yang dapat di nikmati pada acara-acara perayaan budaya dan ritual keagamaan seperti pernikahan, kelahiran, upacara adat, acara gereja dan acara tertentu lainnya.

Ikan mas arsik ialah makanan tradisional batak toba yang mempunyai cita rasa bumbu rempah tradisional. Pengolahan makanan ini sesuai dengan namanya yaitu di arsik yang artinya “di masak” dengan salah satu rempah menjadi pengikat yang kuat yaitu “*Andaliman*” . Rempah ini menjadi salah satu bumbu yang memiliki tahta tertinggi dalam mengikat cita rasa yang khas dalam pembuatan ikan mas arsik, karena jika tidak menggunakan andaliman maka ikan arsik bisa dikatakan tidak sempurna.

Andaliman adalah sejenis rempah-rempah yang berasal dari Indonesia, terutama ditemukan di daerah Sumatera Utara. Andaliman memiliki aroma dan rasa yang unik, mirip dengan merica, tetapi dengan sentuhan citrus dan kesegaran yang kuat.



**Gambar 1. Andaliman**

Dalam masakan ikan mas arsik suku Batak, andaliman digunakan untuk memberikan rasa khas pada hidangan ini. Andaliman akan memberikan cita rasa pedas dan segar yang membedakan ikan mas arsik dari hidangan ikan lainnya. Biasanya, ikan mas diolah dengan bumbu-bumbu seperti bawang merah, bawang putih, cabai, kunyit, daun jeruk, dan tentu saja, andaliman. Hidangan ini kemudian direbus dengan santan, menciptakan kuah yang lezat dan kaya rempah. Kesegaran andaliman memainkan peran penting dalam menyempurnakan hidangan ini, memberikan perpaduan rasa yang khas dan unik. Jika dilihat dari pengolahannya ikan mas arsik ini di masak seperti dengan bumbu kuning, namun nyatanya ada penggunaan

rempah andaliman di dalamnya yang menjadi masakan ini berbeda dengan masakan daerah lainnya.

Ikan mas jantan dagingnya cenderung lebih berlemak, lembut, dan memiliki rasa yang khas. Ikan mas jantan memberikan kelembutan dan rasa yang diinginkan dalam hidangan Ikan Mas Arsik. Dagingnya yang berlemak menambah cita rasa hidangan ini dan memberikan tekstur yang menggoda.

Sementara itu, ikan mas betina sering digunakan untuk menyediakan telur ikan mas yang menjadi salah satu komponen penting dalam hidangan ini. Telur ikan mas, yang seringkali disebut sebagai "butet" dalam bahasa Batak, memberikan hidangan rasa gurih dan tekstur yang khas. Selain itu, telur ikan mas juga memiliki makna simbolis dalam budaya Batak, yang menghubungkannya dengan kemakmuran dan kelimpahan.

Maka dari itu, ikan mas jantan maupun ikan mas betina memiliki peran yang penting dalam hidangan Ikan Mas Arsik. Ikan mas jantan memberikan daging yang lezat dan berlemak, sementara ikan mas betina memberikan telur yang menambah kekayaan rasa dan makna dalam hidangan ini. Kombinasi keduanya menciptakan hidangan yang khas dan lezat dalam budaya Batak.

Ikan mas adalah bahan utama dalam pembuatan makanan khas batak ini. Dipilih dari ikan yang segar dan sehat. Kemudian di olah dengan bumbu-bumbu halus yang berasal dari rempah-rempah alami yang berasal dari tanah batak. Ciri khas dari ikan mas arsik ini juga terlihat dari uram-uramnya. Uram-uram ini adalah jenis sayur-sayuran yang di masak bersamaan dengan ikan mas arsik. Uram-uram ini ada yang di taruh di atas dan di bawah ikan mas. Uram-uram yang di taruh di bagian bawah yaitu serai hal ini dilakukan agar mencegah kerusakan sisik ikan mas arsik karena secara langsung bersentuhan dengan kualii yang panas akibat api.

Sedangkan uram-uram yang dibuat di atas ikan mas arsik ini yaitu sayur kacang panjang, bawang batak/bawang rambu, batang rias atau sering di sebut batang bunga kecombrang. Berbeda dengan makanan lainnya, setelah membersihkan bagian perut ikan mas ini uram-uram juga dimasukkan kedalam perut ikan mas ini yang sudah di campur dengan bumbu yang sudah haluskan. Setelah itu di ikuti dengan telur ikan mas dan diletakkan di atas kualii dan dimiring kan. Ikan mas ini tidak boleh dipotong-potong menjadi beberapa bagian jika untuk sebuah upacara adat batak. Karena di acara adat batak harus menggunakan ikan mas yang utuh. Hal ini melambangkan kehidupan yang utuh dari manusia. Sebaliknya juga menggunakan ikan yang sudah dipotong-potong maka orang-orang atau masyarakat berharap yang menerima ikan mas tersebut tidak akan mendapatkan keturunan.



**Gambar 2. Proses memasak ikan mas arsik**

Dalam sebuah upacara adat tertentu pemberian ikan mas arsik ini juga memiliki cara tertentu untuk tidak menghilangkan nilai sakral nya. Pemberian ikan mas arsik ini sebagai identitas budaya masih sangat melekat pada masyarakat batk toba saat melakukan berbagai ritual upacara adat yaitu upacara adat pernikahan, kelahiran, syukuran, dan acara lainnya. Ikan Mas Arsik adalah contoh sempurna bagaimana makanan dapat menjadi media untuk menyampaikan pesan dan makna dalam budaya Batak.

Ikan mas arsik yang di sajikan lebih dari satu harus disusun sejajar dengan kepala ikan menghadap kepada sang penerima maknanya ialah harapan besar untuk kehidupan yang dijalannya semakin diberkati dan berjalan beriringan dengan arah kehidupan dan tujuan yang sama. Hal seperti ini biasanya dinamakan di suku batak yaitu “dekke simuddur-uddur”. Sama halnya juga jika menghadapi sebuah permasalahan, tindakan pemberian ikan mas arsik ini juga dilakukan masyarakat batak agar masyarakat yang mengalami permasalahan diberikan jalan keluar dengan harapan besar dapat menyelesaikan masalah dengan anggota keluarganya.



**Gambar 3. Foto Bersama Ibu Masdalipah (Informan)**

Suku batak toba merupakan salah satu suku yang sangat percaya dengan adat istiadatnya. Masyarakat disana menjadikan budaya mereka sebagai acuan hidup dan menjunjung tinggi nilai adat istiadat mereka hingga keseharian masyarakatnya pun tidak luput dari adat dan warisan leluhurnya. Hal ini merupakan sebuah kebanggaan tersendiri karena tekah

berhasil menjaga dan melestarikan kebudayaan yang mereka miliki seperti yang di utarakan oleh (Lustig 2013:132), identitas budaya mengacu pada rasa yang dimiliki seseorang terhadap budaya nya. Namun tak hanya untuk hari hari suka cita saja, ikan mas arsik juga bisa di sajikan kepada orang yang baru saja mengalami kecelakaan dengan harapan agar masyarakat yang mengalami kemalangan segera mendapat kesembuhan.

### **Makna Ikan Mas Arsik dalam Perayaan Budaya**

Ikan Mas Arsik juga memiliki peran penting dalam konteks sosial budaya. Penyajian hidangan ini dalam acara perayaan menandakan keramahan dan kehangatan masyarakat Batak dalam menyambut tamu. Lebih dari sekadar hidangan, Ikan Mas Arsik menjadi wujud dari nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan yang dijunjung tinggi dalam budaya Batak. Setiap sajian mengandung pesan tentang pentingnya menjaga hubungan baik antarindividu dan kelompok.

Dalam perspektif sejarah, Ikan Mas Arsik mencerminkan adaptasi masyarakat Batak terhadap lingkungan sekitar. Pilihan ikan mas sebagai bahan utama menunjukkan kebijaksanaan dalam memanfaatkan sumber daya lokal untuk menciptakan hidangan yang lezat dan bernilai gizi tinggi. Dengan demikian, Ikan Mas Arsik menjadi bagian integral dari perjalanan sejarah dan perkembangan budaya masyarakat Batak. Tidak hanya sebagai hidangan, Ikan Mas Arsik juga menjadi media ekspresi artistik. Penyajian yang estetik, dari pemilihan ikan hingga tata letak hidangan di atas meja, mencerminkan keindahan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui hidangan ini, masyarakat Batak menjunjung tinggi nilai-nilai keindahan dan keharmonisan dalam seni kuliner tradisional mereka.

Perayaan budaya yang melibatkan Ikan Mas Arsik seringkali diiringi dengan tari-tarian dan musik tradisional Batak. Tarian-tarian ini menggambarkan cerita-cerita nenek moyang dan mitos-mitos kuno yang menjadi bagian penting dalam budaya Batak. Ikan Mas Arsik menjadi simbol yang menghubungkan generasi baru dengan tradisi dan sejarah mereka. Ritual budaya ini memainkan peran penting dalam melestarikan kekayaan budaya Batak.

### **Makna Ikan Mas Arsik dalam Perayaan Ritual Keagamaan**

Ikan Mas Arsik memegang peran penting dalam konteks ritual keagamaan masyarakat Batak, menyatu dalam upacara-upacara yang mengandung makna mendalam. Dalam kerangka ini, hidangan ini dianggap sebagai suatu simbol spiritual yang mengandung pesan-pesan keagamaan yang dalam. Ikan mas, sebagai bahan utama, dipandang sebagai anugerah Tuhan yang mencerminkan kelimpahan dan berkah alam.

Ikan Mas Arsik adalah contoh bagaimana budaya, agama, dan nilai-nilai sosial saling terkait dalam kehidupan etnis Batak. Ia bukan sekadar hidangan, melainkan juga lambang yang

menyatukan komunitas dan melestarikan tradisi. Dalam dunia yang terus berubah, kearifan lokal ini terus hidup dan berkembang, membantu etnis Batak mempertahankan identitas dan warisan budaya mereka yang berharga.

Dalam pelaksanaan ritual keagamaan, penyajian Ikan Mas Arsik tidak hanya sekadar sajian kuliner, melainkan juga ekspresi dari rasa syukur dan penghormatan terhadap kehadiran Tuhan. Proses memasak ikan mas dengan bumbu khas arsik dianggap sebagai suatu bentuk pengabdian dan kepatuhan terhadap ajaran keagamaan. Hidangan ini secara simbolis mencerminkan kesucian dan keberkahan yang diharapkan dalam pelaksanaan ritual.

Dalam beberapa upacara keagamaan, ikan mas mungkin dipersembahkan sebagai lambang kesucian dan pemurnian. Pemilihan ikan mas sebagai medium penyembahan mencerminkan kebijaksanaan untuk memilih bahan yang bersih dan suci sebagai representasi dari kesucian ritual tersebut. Oleh karena itu, setiap sajian Ikan Mas Arsik dianggap sebagai suatu bentuk ibadah yang dijalankan dengan kesalehan dan kepatuhan.

Ikan Mas Arsik juga dapat memainkan peran sebagai penyatuan komunitas dalam konteks keagamaan. Masyarakat Batak melihat hidangan ini sebagai sarana untuk mempererat tali kebersamaan dalam perayaan upacara keagamaan. Proses persiapan dan konsumsi Ikan Mas Arsik dijadikan momen yang memperkuat solidaritas dan persaudaraan antar anggota komunitas. Dalam pandangan keagamaan, ikan mas juga mungkin memiliki makna simbolis yang lebih mendalam, mencerminkan nilai-nilai seperti kesederhanaan dan ketulusan dalam pengabdian kepada Tuhan. Melalui hidangan ini, masyarakat Batak berusaha menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang diwujudkan dalam setiap langkah proses penyajian, mulai dari pemilihan bahan hingga cara penyajian yang dilakukan dengan penuh kekhusyukan. Dengan demikian, Ikan Mas Arsik membawa makna mendalam yang melampaui batas fisiknya dan menjadi bagian integral dari pengalaman keagamaan masyarakat Batak.

### **Perbedaan Makna Ikan Mas Arsik Perayaan Budaya dan Ritual Keagamaan pada Etnis Batak Toba dan Batak Karo**

Pada etnis batak toba dan batak karo memiliki perbedaan tentang kearifan lokal ikan mas pada perayaan budaya dan ritual keagamaan antara etnis Batak Karo dan Batak Toba. *Pertama*, dalam perayaan budaya Batak Karo, Ikan Mas Arsik sering menjadi bagian dari hidangan khas yang dihidangkan untuk menghormati tamu penting dan merayakan momen penting. Hidangan ini diberi perhatian khusus dalam pernikahan, khitanan, dan acara adat lainnya sebagai simbol kemakmuran dan kesejahteraan. Di sisi lain, dalam ritual keagamaan Batak Karo, Ikan Mas Arsik bisa menjadi persembahan kepada roh leluhur atau dewa-dewa yang dihormati, menghubungkan masyarakat dengan aspek spiritual.

*Kedua*, masyarakat Batak Toba sering lebih mengaitkan Ikan Mas Arsik dengan perayaan budaya, terutama dalam acara-acara seperti pesta pernikahan atau ulang tahun. Hidangan ini mewakili harapan akan kehidupan yang sejahtera dan berkat yang berlimpah. Dalam konteks ritual keagamaan Batak Toba yang mengambil pengaruh agama Kristen, Ikan Mas Arsik mungkin kurang umum sebagai persembahan dalam upacara ibadah Kristen dibandingkan dengan dalam budaya Karo.

*Ketiga*, dalam persiapan dan penyajian, terdapat variasi dalam bumbu dan rempah yang digunakan. Batak Karo cenderung menggunakan bumbu yang lebih pedas dan rempah-rempah khas mereka untuk menghadirkan cita rasa yang kuat dalam hidangan. Sementara itu, Batak Toba mungkin lebih memilih rasa yang lebih gurih dan manis dalam Ikan Mas Arsik mereka dengan memanfaatkan bumbu yang berbeda.

*Keempat*, ikan mas jantan dan betina dapat digunakan dalam Ikan Mas Arsik di kedua kelompok etnis. Namun, dalam masyarakat Batak Toba, pemilihan jenis ikan mas mungkin kurang ditekankan, sementara dalam masyarakat Batak Karo, ada kecenderungan untuk memilih ikan mas jantan untuk mendapatkan daging yang lebih berlemak dan lezat.

*Kelima*, dalam aspek makna, Ikan Mas Arsik mungkin memiliki nuansa dan simbolisme yang berbeda dalam perayaan budaya dan ritual keagamaan antara Batak Karo dan Batak Toba. Dalam perayaan budaya, hidangan ini mencerminkan kemakmuran, kebahagiaan, dan sambutan terhadap tamu. Di sisi lain, dalam konteks ritual keagamaan, Ikan Mas Arsik bisa menjadi persembahan untuk memohon berkat atau memuliakan roh leluhur atau dalam konteks keagamaan kristen, menjadi lambang kasih dan syukur kepada Tuhan.

Dalam keseluruhan, Ikan Mas Arsik adalah hidangan yang penting dalam budaya Batak Karo dan Batak Toba, tetapi pemaknaan, persiapan, dan penggunaannya dapat berbeda tergantung pada konteks perayaan budaya atau ritual keagamaan. Perbedaan ini mencerminkan kompleksitas budaya dan tradisi dalam kelompok etnis Batak yang beragama.

### **Fungsi Ikan Mas Arsik bagi Masyarakat Etnis Batak**

#### **1. Ikan Mas Arsik pada Pernikahan**

Dalam upacara perkawinan adat Batak, ikan arsik menjadi simbol kesuburan karena melahirkan banyak anak. Simbol ini diberikan secara hula-hula kepada keluarga mempelai pria dan keluarga calon pengantin. Ikan mas arsik juga menjadi simbol berkah bagi orang tua mempelai wanita sebagai wujud kasih sayang orang tua.

Bahan utama ikan mas arsik yang akan dipersembahkan dalam pesta pernikahan adalah seekor ikan mas betina yang sedang bertelur, melambangkan harapan orang tua boru agar anaknya segera mempunyai keturunan. Ikan juga wajib disajikan utuh, mulai dari kepala,

ekor, hingga sisiknya. Ikan mas Arsik ditempatkan dengan posisi kepala menghadap kedua mempelai dengan harapan agar keluarga bisa sejajar dan mencapai tujuan bersama.

## 2. Ikan Mas Arsik pada Acara Tujuh Bulanan

Ibu hamil akan memberitahukan kehamilannya kepada hula-hula, begitu hula-hula menerima kabar tersebut, mereka akan menentukan tanggal mambosuri boru. Hula-hula hadir dengan ikan mas arsik, jumlah ikan yang disajikan ada tiga. Lalu seluruh keluarga makan ikan arsik bersama-sama, namun boru (calon ibu) lah yang pertama kali mencicipi ikan mas. Biasanya sang ibu memberi makan boru hingga kenyang, setelah itu anggota keluarga yang lain bisa menikmati sajian ikan arsik. Fungsi proses ikan mas arsik adalah untuk memastikan jiwa dan semangat ibu hamil selalu dalam keadaan tenang dan aman karena bulan melahirkan telah tiba.

## 3. Ikan Arsik digunakan pada Pasca Melahirkan

Tradisi memberikan ikan mas arsik kepada pasangan yang baru saja melahirkan merupakan hal yang wajib dilakukan, apalagi jika anak pertama baru saja lahir. Setelah ikan arsik selesai dimakan, ritual selanjutnya adalah pemberian Ulos Tandi dengan cara dililitkan pada ayah dan anak. Pemberian ulos melambangkan dukungan spiritual terhadap pasangan yang baru lahir serta kepedulian dan kasih sayang dari parboru (orang tua boru).

## 4. Ikan Mas Arsik digunakan pada Lulus Sekolah atau Perkuliahan Merantau atau Mendapatkan Pekerjaan Baru (Manguapa)

Manguapa merupakan upacara adat Batak yang menyampaikan nasehat dan doa kepada masyarakat upa. Tondi (jiwa yang bersemayam dalam tubuh manusia) menjadi sasaran ritual adat mangupa. Masyarakat etnis Batak meyakini tondi mempengaruhi pembentukan kepribadian, sikap, tindakan, pikiran, dan kesadaran seseorang. Oleh karena itu, mangupa-upa dilakukan sedemikian rupa agar tondi dikuatkan dan dikembalikan ke tubuh orang yang dilakukan agar mempunyai kekuatan yang cukup dalam menghadapi rintangan hidup. Tradisi mangupa-upa dilakukan masyarakat Batak Toba ketika memasuki lingkungan sosial baru.

## **KESIMPULAN**

Kearifan lokal dalam perayaan budaya dan ritual keagamaan etnis Batak tercermin melalui penggunaan ikan mas. Ikan mas memiliki makna simbolis yang dalam, mencerminkan keberuntungan, kelimpahan, kekayaan dan berkah. Dalam berbagai upacara adat, ikan mas digunakan sebagai lambang keharmonisan dan kesejahteraan dalam keluarga serta masyarakat. Keberadaan ikan mas dalam upacara pernikahan, pemakaman, dan perayaan seperti "Pesta Raja" menunjukkan peran pentingnya dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional Batak.

Pada perayaan budaya dan ritual keagamaan perbedaan dalam penggunaan ikan mas antara Batak Toba dan Batak Karo dapat mencerminkan variasi dalam praktik tradisional mereka. Keselarasan antara ikan mas dan budaya Batak juga mencerminkan pentingnya memelihara warisan budaya lokal dalam upaya menjaga identitas etnis dan kearifan mereka.

Dalam menghadapi arus modernisasi, penggunaan ikan mas sebagai simbol dan praktik budaya terus dipertahankan sebagai bentuk pelestarian identitas dan nilai-nilai tradisional. Ini menunjukkan bahwa ikan mas bukan hanya bagian dari upacara, melainkan juga bagian penting dalam perjuangan masyarakat Batak untuk merawat dan mewariskan warisan budaya mereka kepada generasi selanjutnya.

## **REKOMENDASI**

Analisis Kearifan lokal melalui hidangan khas “Ikan Mas Arsik” dalam perayaan budaya dan ritual keagamaan etnis Batak bisa memberikan wawasan berharga tentang budaya dan keyakinan mereka. Saya menyarankan untuk mendalami penelitian mengenai resep dan makna simbolis di balik hidangan ini. Dengan demikian, kita dapat lebih memahami bagaimana makanan seperti Ikan Mas Arsik dapat menjadi sarana penting dalam menjaga serta merayakan warisan budaya dan agama batak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andayani, T., Rumapea, M. E., & Ekomila, S. Eksplorasi Kearifan Lokal Etnik Karo Dalam Pelestarian Ekosistem Sumber Mata Air Panas Sebagai Daya Dukung Wisata Alam Lau Sidebuk-Debuk Kabupaten Karo. *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi*, 4(2).
- Aslan, A. (2017). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 16(1).
- A. H. (2014). Variasi, Keunikan dan Ragam Makanan Adat Batak Toba Suatu Kajian Prospek Etnobotani. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 20(75).
- D. R., & dkk. (2019). Uji Kelangsungan Hidup dan Pertumbuhan Benih Ikan Mas Mantap (*Cyprinus Carpio*) pada Rentang Suhu yang Berbeda. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, X(1).
- Diem, A. F. (2012). WISDOM OF THE LOCALITY (Sehat Kajian : Kearifan Lokal dalam Arsitektur Tradisional Palembang). *Journal Universitas Muhammadiyah Palembang*, 2(1).
- Gabriella Siahaan, G. M., A. A., & Murniasih. (2023). Dekke Na Niarsik : Identitas Budaya Etnis Batak Toba di Pematangsiantar. *Journal of Anthropology*, 7(1).
- Harvina, & dkk. (2017). *Dalihan Na Tolu pada Masyarakat Batak Toba di Kota Medan*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.

- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya .
- Munthe, I. Y., & C. A. (2023). Ikan Mas Arsik Sebagai Makanan Upacara Adat Khas Batak Toba Sumatera Utara. *JIPSI (Jurnal Ilmiah Pariwisata Imelda)*, 1(2).
- N. A. (2012). *Pembernakan Ikan Mas*. Yogyakarta: Javalitera.
- N. Y., & V. A. (2018). Makna Simbolik Komunikasi Budaya dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Pekanbaru. *JOM Fisip*, 3(2).
- Pratama, R. B., & Nurcahyo, A. (2019). Kajian sosioreligi nilai-nilai upacara aruh baharin dalam Masyarakat Dayak Meratus Halong Kabupaten Balangan sebagai sumber pembelajaran nilai berbasis multikultural. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 9(1).
- Purba, A. I. (2022). Peranan Marga Terhadap Kerukunan Beragama pada Masyarakat Kota Tanjung Balai Sumatera Utara. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1).
- R. I. (2023). The Traditional Culinary As a Tourist Attraction In The Huta Tinggi Tourism Village, Pangururan District, Samosir Regency. *Jurnal Darma Agung*, 31(4).
- Samosir, L. T. (2016). Pusat Aktivitas Ritual Ugamo Malim di Huta Tinggi. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 4(2).
- Siregar, D., & Gulo, Y. (2020). Eksistensi Parmalim Mempertahankan Adat Dan Budaya Batak Toba Di Era Modern. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6(1).
- Suharyanto, A. (2019). Makna Ritual Marari Sabtu Pada Ruas Ugamo Malim. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)*, 2(1).
- S. Y. (2013). *Budidaya Ikan Mas di Kolam Hemat Air*. Jakarta: PT. Agromedia Pustaka.
- Salim. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Citaoustaka Media.
- Yanti Sinambela, I. R. (2022). Analisis Semiotika pada Simbol Upacara Mangupa sebagai Tradisi Batak Toba. *Journal of Educational and Language Research*, 1(10)